

Krisis Nalar Fikhiyyat: Transformasi Kemampuan Berpikir Kritis Santri melalui *Problem-Based Learning* di Era Disrupsi di Ponpes Nurul Huda Banat

M. Dzikrullah Faza¹, Aghus Jamaludin Kharis²
faza@itsnupekalongan.ac.id¹, aghusjamaludinkharis@gmail.com²,

Institut Teknologi dan Sains Nahdlatul Ulama Pekalongan^{1,2}

Correspondent Author: ✉ M. Dzikrullah Faza

Email: faza@itsnupekalongan.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.58194/pekerti/v8i1.7026>

Received: 2025-10-28; Accepted: 2026-02-10; Published: 2026-02-17

ABSTRACT

Fiqh learning in pesantren still predominantly applies traditional instructional approaches that position teachers as the central authority and emphasize cognitive achievement, thereby limiting the development of students' critical thinking skills. However, fiqh studies require the ability to engage in contextual legal reasoning, rather than mere textual memorization. This study aims to investigate the effectiveness of Problem-Based Learning (PBL) in enhancing students' critical thinking skills and learning motivation. A quantitative approach was employed using a true experimental design with a pretest-posttest control group design. The participants consisted of an experimental group implementing PBL and a control group receiving conventional pesantren based instruction. Data were collected through critical thinking tests and learning motivation questionnaires, and analyzed using normality and homogeneity tests, as well as paired-sample t-tests and independent-sample t-tests. The results indicated a statistically significant difference between the two groups ($p < 0.05$), with the experimental group achieving higher post-test mean scores than the control group. These findings demonstrate that PBL is effective in improving students' critical thinking skills and learning motivation in understanding fiqh issues contextually, thus transforming fiqh instruction from a text-oriented approach into one that promotes Islamic legal reasoning competence.

Kata Kunci: Problem Based Learning; Ilmu Fikih;

ABSTRAK

Pembelajaran fikih di pesantren masih cenderung menggunakan metode tradisional yang menempatkan ustadz sebagai pusat pembelajaran dan menekankan aspek kognitif, sehingga pengembangan kemampuan berpikir kritis santri belum optimal. Padahal, kajian fikih menuntut kecakapan menalar hukum Islam secara kontekstual, bukan sekadar menghafal teks. Penelitian ini bertujuan mengkaji efektivitas penerapan *Problem-Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir

kritis dan motivasi belajar santri. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen murni melalui rancangan *pretest-posttest control group design*. Subjek penelitian terdiri atas kelas eksperimen yang menerapkan PBL dan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran klasikal pesantren. Data dikumpulkan melalui tes kemampuan berpikir kritis dan angket motivasi belajar, kemudian dianalisis menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, paired sample t-test, dan independent sample t-test. Hasil analisis menunjukkan terdapat perbedaan signifikan antara kedua kelompok ($p < 0,05$), dengan rata-rata skor post-test kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Temuan ini menegaskan bahwa PBL efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar santri dalam memahami persoalan fikih secara kontekstual. Sehingga pembelajaran fikih tidak lagi terbatas pada penguasaan teks, melainkan mengarah pada penguatan penalaran hukum Islam.

Keywords: Problem Based Learning; Ilmu Fikih



Copyright © 2026 by Author.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Pesantren telah menjadi bukti historis kepedulian masyarakat Indonesia terhadap pendidikan, dan secara luas diidentifikasi sebagai lembaga pendidikan tertua di negeri ini (R. E. Putri, 2020). Pesantren memiliki lima elemen penting: pondok, masjid, santri, kitab-kitab klasik, dan Kyai (Muchlis Anshori, 2022). Identitas pondok pesantren tidak terlepas dari penggunaan kitab-kitab klasik atau kitab kuning. Dalam proses pembelajarannya, pesantren mempertahankan sistem halaqah (A. H. Syafi'i, 2020). di mana para peserta didik membentuk lingkaran dan secara langsung dipimpin oleh seorang kiai dalam mengkaji topik-topik yang telah ditetapkan (Munawiroh, 2012). Dengan ciri khas kitab kuning, juga kemasyhuran kyai maupun mutu kitab yang diajarkan (Hanun Asrorah, 1999). Besarnya arti pesantren bagi bangsa Indonesia yang harus dipertahankan (Muchlis Anshori, 2022). Juga merupakan pendidikan asli produk Indonesia (Faisal Kama, 2020).

Meskipun demikian, seiring berjalannya waktu, metode pembelajaran mengalami evolusi cepat ditandai dengan munculnya beragam strategi, metode, dan model baru. Ironisnya, tidak semua institusi pendidikan menunjukkan kesiapan atau kemauan untuk mengadopsi dan mengimplementasikan pembaharuan metodologi pembelajaran tersebut. Seperti metode sorogan dan bandongan. Metode pesantren yang masih mempertahankan kegiatan pembelajaran tradisional klasikal pesantren berupa metode sorogan dan bandongan. Sorogan adalah metode pembelajaran di mana guru memberikan layanan individual kepada murid, dengan murid menghadap guru sambil membawa kitab yang dipelajari (Ainur Rahman, 2021), diatur dengan bergantian rata-rata dipraktikkan kepada murid dengan jumlah tertentu (Adi Sudrajat, 2018). prosedur model sorogan berpusat pada murid, sedangkan metode bandongan mengedepankan layanan kolektif dalam pembelajaran (Ismail SM, 2002), seorang kiyai membacakan serta memberikan keterangan, sedangkan santri menjadi pendengar, menerima penjelasan dan memaknainya. Kiyai mempunyai peranan aktif di hadapan para santri, sementara para

santri bersikap pasif. Metode bandongan sendiri yang menyerupai halaqah, menetapkan guru sebagai pusat utama: para santri duduk melingkar untuk menyimak materi yang disampaikan, Pola ini secara inheren menciptakan pembelajaran yang terpusat pada guru (*teacher-centered learning*) (Ismail SM, 2002). Model pembelajaran tradisional pesantren inimerupakan ciri khas kegiatan belajar klasik yang secara esensial bertujuan pada penguasaan komprehensif terhadap kitab kuning (Kusyairi, 2022). Salah satu ilmu yang punya peran penting dalam pendidikan pesantren dan Islam secara umum adalah ilmu fikih, karena memiliki peran mendasar dalam memahami dan mengawal hukum Islam (Handoko, n.d.). Fikih membutuhkan landasan pemikiran kritis dalam menganalisis permasalahan yang terjadi baik ibadah maupun muamalah. Fikih pada hakekatnya adalah ilmu ilmiah sejati yang penuh penalaran dan analisis, dan hasil telaah yang dilakukan ulama kita untuk menetapkan hukum (Azizah, 2023).

Proses pembelajaran ilmu fikih perlu adanya inovasi untuk membangun nalar kritis ini, mengaitkan antara hukum Islam dengan realitas kontemporer sehingga fikih mampu memberi solusi terhadap berbagai tantangan di tengah masyarakat modern. Pembelajaran fikih memiliki kontribusi strategis dalam membentuk dan meningkatkan kualitas religiusitas peserta didik (Mansir, n.d.), terutama dalam konteks pendidikan pesantren. Hal tersebut juga tercermin pada pondok pesantren Nurul Huda Banat yang menjadi lokasi penelitian ini. Pesantren ini terletak di Simbang Kulon Gg. 2, Kecamatan Buaran, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah 51171, dan dikenal sebagai salah satu lembaga pendidikan pesantren unggulan di wilayah Pekalongan (*8+ Pesantren Terbaik Di Pekalongan Yang Menjadi Pilihan*, n.d.) Dengan jumlah santri sekitar 500 orang. Dalam struktur kurikulumnya, fikih menempati posisi sentral sebagai mata pelajaran inti, mengingat perannya yang krusial dalam membekali santri dengan pemahaman hukum Islam yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Pesantren tersebut menghadapi kendala serius dalam memastikan pemahaman fikih santri. Masalah utamanya bersumber dari dominasi metode pembelajaran klasikal yang kurang optimal, yang secara langsung menghambat kedalaman pemahaman materi oleh santri. Dampak dari permasalahan metodologis tersebut tercermin pada capaian hasil belajar santri yang relatif belum optimal dalam mata pelajaran fikih. Kondisi ini dapat diidentifikasi secara empiris melalui data persentase ketuntasan belajar santri pada materi “Pemahaman Hukum Islam tentang Fikih Ibadah” dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Rekapitulasi data tersebut menunjukkan adanya kecenderungan fluktuasi bahkan stagnasi capaian akademik, yang mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran yang diterapkan belum sepenuhnya efektif dalam meningkatkan penguasaan konsep fikih secara komprehensif, sebagaimana disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Persentase Ketuntasan Nilai Fikih

Tahun	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Presentase Ketuntasan (%)
2020-2021	55	86	66,88%
2021-2022	47	81	65,62%
2022-2023	55	85	66,66%

Menyadari tantangan tersebut, terdapat kebutuhan mendesak bagi guru untuk merancang proses pembelajaran yang efektif, bermakna, dan terorganisir dengan memilih metode yang tepat serta menetapkan kriteria keberhasilan yang jelas (Sufa, 2014). Sejalan dengan hal ini, adalah tidak bijaksana jika pengelola pesantren mengabaikan dinamika ini; sebaliknya, pesantren dituntut untuk merespons perkembangan zaman dengan cara kreatif, inovatif, dan transformatif (Ahmad Syaifulloh, 2016).

Untuk mengatasi hal tersebut, maka topik permasalahan yg diangkat oleh peneliti adalah mencari solusi dengan upaya mengoptimalkan nalar kritis santri dalam memahami ilmu fikih, yang merupakan pokok ilmu di dalam pesantren dan Islam. Bersamaan dengan ini, Kurikulum di Indonesia telah menggunakan pendekatan ilmiah dalam pembelajaran dan penilaian autentik (kognitif, afektif, psikomotorik). Salah satu strategi pedagogis yang relevan dengan pendekatan ilmiah adalah *Problem Based Learning* (PBL), yaitu model pembelajaran yang menempatkan permasalahan kontekstual sebagai titik awal proses belajar. Melalui pendekatan ini, santri didorong untuk terlibat secara aktif dalam menganalisis kasus, mengonstruksi pengetahuan, serta mengembangkan kemampuan berpikir reflektif dan solutif. Penerapan PBL diharapkan mampu meningkatkan kapasitas santri dalam memecahkan persoalan fikih secara argumentatif dan aplikatif, sehingga solusi yang dihasilkan lebih tepat, kontekstual, dan bernilai edukatif (Salahuddin, 2021).

Berdasarkan realitas di atas, penulis melihat sangat penting untuk mencari pemecahan masalah yang ada. Sehingga, Penelitian ini bertujuan untuk mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis santri Pondok Pesantren Nurul Huda Banat melalui metode *Problem Based Learning*, agar santri mampu memecahkan masalah hukum agama Islam (khususnya fikih) secara optimal dan mandiri, Sekaligus berfungsi sebagai *state of the art* yang memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan kajian pendidikan pesantren, serta menjadi rujukan strategis bagi para pengelola dalam mengidentifikasi kelemahan pembelajaran dan merumuskan alternatif solusi inovatif guna memperkuat keberlanjutan dan daya saing pesantren di masa mendatang.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, permasalahan penelitian ini difokuskan pada dua rumusan utama, yaitu: apakah penerapan strategi PBL berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar santri dalam pembelajaran fikih di Pondok Pesantren Nurul Huda Banat? Dan sejauh mana efektivitas PBL dalam meningkatkan hasil belajar santri pada mata pelajaran fikih di pesantren tersebut?

Memanfaatkan perkembangan metode belajar, diantaranya metode *Problem based learning* (PBL) menjadi pendekatan pemecahan masalah terhadap optimalisasi berpikir kritis santri secara aktif dalam memecahkan berbagai permasalahan hukum agama Islam, khususnya ilmu fikih, serta pengaruh motivasi dan hasil belajar santri Pondok Pesantren Nurul Huda Banat.

Hingga saat ini, kajian mengenai penerapan *Problem-Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran fikih pesantren, khususnya dalam konteks pergeseran pola pikir hukum

santri dari tekstual menuju kontekstual masih relatif jarang dikaji secara empiris. Fikih pada hakikatnya bukan sekadar kumpulan hukum yang bersifat dogmatis, melainkan hasil ijtihad yang lahir dari dialektika antara teks, konteks, dan realitas sosial. Oleh karena itu, pembelajaran fikih menuntut pendekatan pedagogis yang mampu menghidupkan kembali dinamika penalaran hukum tersebut. (PBL) menawarkan kerangka pembelajaran yang menempatkan santri sebagai subjek aktif melalui pemecahan masalah hukum Islam yang kontekstual, sehingga santri tidak hanya memahami dalil, tetapi juga belajar menalar, mempertimbangkan, dan menerapkan hukum fikih secara argumentatif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini tidak sekadar bertujuan menguji pengaruh PBL terhadap hasil belajar, melainkan untuk menganalisis sejauh mana penerapan PBL mampu mengubah dan menguatkan pola pikir hukum (*Islamic legal reasoning*) santri dalam pembelajaran fikih. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kebaruan pada level pedagogis dan substantif, yakni menjadikan pembelajaran fikih pesantren lebih dinamis melalui integrasi PBL tanpa menghilangkan karakter keilmuan pesantren itu sendiri.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen murni (*true experimental design*) menggunakan rancangan pretest–posttest *control group design* (Endang Mulyatiningsih, 2012). Desain ini dipilih untuk memperoleh data empiris yang objektif dan terukur dalam membandingkan efektivitas pembelajaran berbasis masalah dengan pembelajaran klasikal pesantren. Prosedur penelitian dilaksanakan secara linier dan non-siklus, sehingga tidak termasuk dalam kategori Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang memperoleh perlakuan PBL dan kelompok kontrol yang mengikuti pembelajaran konvensional, guna memastikan validitas perbandingan hasil belajar, kemampuan berpikir kritis, dan motivasi belajar santri.

Kemampuan berpikir kritis diukur menggunakan tes esai berbasis rubrik, sedangkan motivasi belajar diukur menggunakan angket skala Likert. Validitas instrumen diuji melalui *expert judgment*, sedangkan reliabilitas dianalisis menggunakan *Alpha Cronbach* dengan batas minimal $\alpha \geq 0,70$. Data dianalisis menggunakan uji normalitas Shapiro–Wilk, uji homogenitas Levene, paired sample t-test, dan independent sample t-test pada taraf signifikansi 0,05. Penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian, meliputi perolehan izin resmi dari pimpinan pesantren, kerahasiaan identitas santri, serta pelaksanaan penelitian tanpa mengganggu proses pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum PBL diterapkan, tingkat psikologis dan pemikiran kritis santri dalam fikih tergolong sedang. Hal ini didukung data pretest dengan rata-rata skor kelas eksperimen 66,55 dan kelas kontrol 66,67 (detail angka ada dalam tabel terlampir).

Tabel 2. Data Pre-test

Kelompok	Kelas	N	Rata-rata	Nilai tertinggi	Nilai terendah
Eksperimen	Ubudiyah Putra	29	66,55	76	56
Kontrol	Ubudiyah Putri	29	66,67	76	56

Setelah periode intervensi berakhir, di mana kelas eksperimen menggunakan *Problem-Based Learning* (PBL) dan kelas kontrol mengikuti metode konvensional dilakukan post-test komprehensif. Pengujian ini dirancang untuk mengevaluasi capaian akhir peserta didik pada aspek motivasi, stimulasi berpikir kritis, dan hasil belajar kognitif. Seluruh data skor post-test kemudian diproses melalui analisis statistik inferensial yang meliputi uji normalitas, homogenitas, kesamaan rata-rata, uji beda, hingga uji pengaruh.

Hasil pengolahan data post-test motivasi dan kemampuan berpikir kritis melalui paired sample t-test menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai ini berada jauh di bawah batas 0,05 sehingga mengindikasikan adanya perbedaan peningkatan yang sangat signifikan antara santri yang mengikuti pembelajaran berbasis masalah dan santri yang belajar dengan metode konvensional. Temuan ini menegaskan bahwa penerapan PBL memberikan dampak positif yang lebih kuat terhadap motivasi dan kemampuan berpikir kritis santri.

Pengukuran capaian kognitif pada kedua kelompok dilakukan melalui analisis statistik menggunakan paired sample t-test. Ringkasan hasil pengujian tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Uji-t Post-test Kognitif

Kelompok	Mean Difference	t	Df	Sig. (2-tailed)
Eksperimen - Kontrol	8,965	6,611	27	0,000

Hasil Analisis Pembelajaran

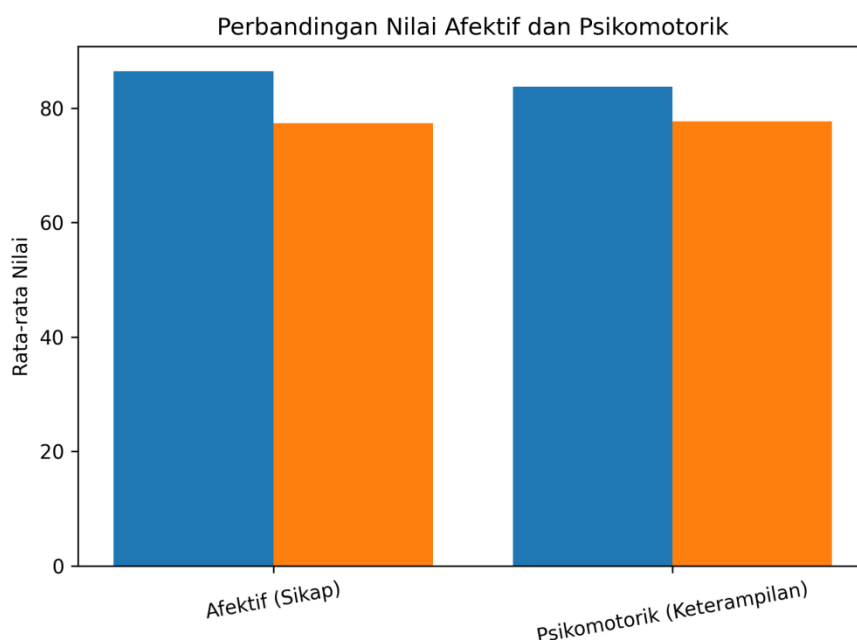
Hasil uji paired sample t-test menunjukkan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), yang menandakan bahwa peningkatan hasil belajar pada kelas eksperimen secara statistik lebih signifikan dibandingkan kelas kontrol. Capaian Aspek Afektif (Sikap): Pencapaian peserta didik pada aspek afektif (sikap) juga menunjukkan perbedaan signifikan. Di kelas eksperimen (Ubudiyah Putra), dari 29 peserta didik, sebanyak 27 orang (hampir seluruhnya) meraih nilai A (sangat baik) dan hanya 2 orang yang mendapat nilai B (baik). Hal ini menghasilkan nilai rata-rata kelas sebesar 86, 47 yang diklasifikasikan sebagai sangat baik.

Di sisi lain, kelas kontrol (Ubudiyah Putri) menunjukkan distribusi nilai yang berbeda. Dari total 29 peserta didik, mayoritas besar (22 orang) meraih nilai B (baik), sementara hanya 7 orang yang berhasil mencapai nilai A (sangat baik). Dengan perolehan

rata-rata nilai afektif sebesar 77,37, kelas kontrol secara keseluruhan masih berada dalam kategori “baik”, namun distribusinya kurang merata di tingkat tertinggi.

Temuan data memperlihatkan adanya disparitas signifikan pada dimensi afektif; kelompok eksperimen meraih rata-rata nilai dalam kategori sangat baik, sementara kelompok kontrol hanya mencapai kategori baik. Perbedaan kinerja ini secara tegas mengonfirmasi efektivitas strategi *Problem-Based Learning* dalam pengajaran fikih untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada ranah sikap dan nilai.

Pola peningkatan serupa juga teramati pada penilaian aspek psikomotorik (keterampilan). Kelas eksperimen (Ubudiyah Putra) menunjukkan kinerja superior dengan 26 dari 29 peserta didik (mayoritas besar) mencapai nilai A, menghasilkan rata-rata 83,79 (kategori Sangat Baik). Sebaliknya, di kelas kontrol (Ubudiyah Putri), hanya 9 dari 29 peserta didik yang mendapat nilai A, dengan 20 orang meraih nilai B. Hasil ini menempatkan rata-rata kelas kontrol pada angka 77,72 (kategori Baik), menegaskan adanya kesenjangan kinerja keterampilan yang signifikan antara kedua kelompok.



Gambar 1. Nilai Afektif dan Psikomotorik

Grafik menunjukkan bahwa kelas eksperimen yang menerapkan PBL memperoleh rata-rata nilai afektif (86,47) dan psikomotorik (83,79) yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol dengan nilai afektif (77,37) dan psikomotorik (77,72). Temuan ini menegaskan bahwa PBL efektif dalam meningkatkan sikap dan keterampilan santri dalam pembelajaran fikih.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Huda Banat pada tahun ajaran 2024/2025 (28 Agustus - 18 September 2025), dengan fokus pada mata pelajaran Fikih, khususnya materi ibadah. Kelas eksperimen (Ubudiyah Putra) menggunakan strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL). Dalam pelaksanaannya, isu-isu nyata terkait fikih Ibadah digunakan sebagai inti pembelajaran. Tujuannya adalah melatih santri dalam

memecahkan masalah, menguasai materi dan mengatur diri. Pendekatan ini berpegang pada prinsip *student-centered* (PBL) yang mengharuskan santri menganalisis dan mencari solusi untuk masalah nyata dari kehidupan mereka (Nata, 2009).

Selama proses belajar, guru berperan sebagai fasilitator. Guru Memotivasi dan memandu santri untuk mengamati, meneliti, mencoba, hingga berkolaborasi dan bertanggung jawab menyelesaikan masalah autentik. Proses ini sejalan dengan karakteristik PBL yang menekankan bahwa pemecahan masalah harus dilakukan secara ilmiah (sistematis dan berdasarkan data/fakta), menggunakan pola pikir deduktif dan induktif (DR H. Wina Sanjaya, 2016).

Masalah yang digunakan dalam PBL diambil dari isu nyata atau konflik di lingkungan santri yang berkaitan erat dengan Fikih Ibadah. Contoh masalah yang telah digunakan adalah isu "Digitalisasi Ibadah dan Mobilitas," seperti kasus Thaharah (bersuci) bagi jamaah umrah di pesawat yang tertunda, di mana waktu salat tiba namun air sangat terbatas (*low pressure*).

Pertanyaan Diskusi Utama:

1. Bagaimana status sah tayammum menggunakan debu kemasan atau permukaan pesawat (dinding/kursi)?
2. Jika air ada tetapi sulit digunakan sempurna, mana yang didahulukan: wudu seadanya atau tayammum?

Penggunaan kasus nyata ini bertujuan membangkitkan minat dan motivasi belajar santri, sesuai saran Sanjaya bahwa materi PBL sebaiknya memuat isu-isu konflik dari berbagai sumber. Karena PBL adalah metode berpusat pada santri (*student-centered*), mereka menjadi sangat aktif dalam diskusi kelompok dan presentasi. Sebaliknya, peran guru bergeser menjadi pemberi rangsangan, pendorong, pengarah, pembimbing, dan fasilitator, sesuai pandangan (Amir, 2009). Sebelum pelajaran dimulai, guru harus memastikan kesiapan mental dan fisik santri. Dalam PBL, guru melakukan tindakan krusial untuk mengembalikan gelombang otak santri ke zona alfa (kondisi optimal). Ini penting agar pembelajaran efektif dan santri tidak dalam kondisi mengantuk, stres, atau teralihkan.

Oleh karena itu, Guru Memberikan stimulasi (*apersepsi*) sebelum pelajaran utama, seperti brain gym, humor, atau kuis untuk menarik perhatian santri. tujuan stimulasi ini adalah mengembalikan kondisi otak santri ke Zona Alfa (ditandai dengan ekspresi ceria/bahagia), yang menurut Munif Chatib (Chatib, 2013) adalah kondisi terbaik untuk belajar karena pada kondisi ini, neuron (sel saraf) mencapai harmoni (keseimbangan) karena sel-sel saraf melepaskan dan mengistirahatkan impuls listrik secara sinkron, menciptakan kondisi relaksasi. kemudian strategi PBL ini melibatkan diskusi kelompok untuk Meningkatkan kolaborasi dan kemampuan santri mengutarakan ide, meningkatkan keberanian dan kepercayaan diri dan memenuhi kebutuhan dasar sosial santri untuk merasa kompeten dan terhubung (Paul Eggen dan Don Kauchak, 2012).

PBL memotivasi santri mencari solusi atas masalah fikih nyata. Guru Menyajikan masalah yang relevan, memicu rasa penasaran dan tantangan. Santri kemudian berdiskusi, menganalisis Al-Qur'an, Hadis, dan kitab fikih untuk merumuskan. Rasa ingin tahu dan tantangan adalah kunci motivasi intrinsik (Paul Eggen dan Don Kauchak, 2012).

Setelah merumuskan solusi, santri mempresentasikan hasil kerja dan wajib menanggapi pertanyaan kelompok lain. Tahap ini bertujuan memperdalam pemahaman, meningkatkan percaya diri dalam berkomunikasi, dan menumbuhkan toleransi. Proses belajar kemudian diakhiri dengan Guru Memantapkan pemahaman dengan memberikan umpan balik, meluruskan kesalahpahaman, dan menguatkan konsep. Sesi ditutup dengan Tanya jawab, rangkuman materi, dan penyampaian tugas untuk pertemuan berikutnya

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa penerapan *Problem-Based Learning* (PBL) menghasilkan peningkatan yang signifikan pada kemampuan berpikir kritis fikih dan motivasi belajar santri, yang tercermin dari kenaikan rata-rata skor post-test kelas eksperimen (85,00) dibandingkan kelas kontrol (72,00) dengan nilai signifikansi $p < 0,05$.

Temuan ini mengindikasikan bahwa PBL di lingkungan pesantren bukan sekadar strategi pembelajaran alternatif, melainkan mencerminkan pergeseran budaya belajar dari pola pasif “mendengar” menuju proses aktif “memecahkan masalah” melalui diskusi, musyawarah, dan argumentasi hukum. Keberhasilan PBL dalam konteks pesantren dapat dijelaskan melalui teori *Zone of Proximal Development* (ZPD) Vygotsky, di mana interaksi sosial, kolaborasi kelompok, dan bimbingan ustaz berperan sebagai *scaffolding* yang mendorong santri melampaui kemampuan individualnya dalam menalar persoalan fikih. Karakter pesantren yang telah terbiasa dengan tradisi musyawarah dan *bahtsul masail* menjadi modal kultural yang memperkuat efektivitas PBL, sehingga hasilnya relatif lebih optimal dibandingkan penerapan PBL di sekolah umum yang umumnya belum memiliki basis diskursus keilmuan berbasis teks keagamaan. Oleh karena itu, modul PBL fikih yang dikembangkan dalam penelitian ini direkomendasikan untuk diimplementasikan secara berkelanjutan oleh para ustaz melalui integrasi kasus fikih kontekstual, diskusi terstruktur, dan evaluasi berbasis argumentasi hukum, sehingga pembelajaran fikih di pesantren dapat terus berkembang secara dinamis, kritis, dan relevan dengan tantangan zaman.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* (PBL) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar santri dalam pembelajaran fikih, dengan hasil uji statistik menunjukkan nilai signifikansi $p < 0,05$. Santri yang belajar melalui PBL memperoleh rata-rata skor post-test yang lebih tinggi dibandingkan dengan santri yang mengikuti pembelajaran klasikal pesantren. Temuan ini menegaskan bahwa PBL berkontribusi secara nyata dalam mengembangkan pemahaman fikih sebagai proses penalaran hukum dan pemecahan masalah, bukan sekadar penguasaan teks atau hafalan materi.

Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PBL dapat dijadikan strategi pembelajaran yang relevan bagi guru fikih dan pesantren untuk meningkatkan kualitas pembelajaran fikih yang lebih analitis, kontekstual, dan bermakna. Meskipun demikian, penelitian ini terbatas pada satu konteks pesantren dan jumlah subjek yang relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji efektivitas PBL pada konteks pesantren yang lebih beragam serta memperluas variabel kajian guna memperkuat generalisasi temuan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. H. Syafi'i, E. (2020). Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Khusus Al Halimy Sesela. *IBTIDA'Y : Jurnal Prodi PGMI*, 5(2).
- Adi Sudrajat. (2018). Pesantren Sebagai Transformasi Pendidikan Islam Di Indonesia. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2).
- Ahmad Syaifulloh. (2016). Pengaruh Strategi Problem-Based Learning (PBL) Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fiqih di MA. Khozinatul 'Ulum Blora Jawa Tengah. *Wahana Akademika*, 3(2), 122–136.
- Ainur Rahman. (2021). Implementasi Metode Sorogan dan Bandungan Di Pondok Pesantren Ni'amul Ulum Tegalsari Yogyakarta. *Nuansa Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Kegamaan Islam*, 18(2).
- Amir, T. (2009). *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning Bagaimana Pendidikan Memberdayakan Pemelajar di Era Pengetahuan*. Kencana.
- Azizah, R. R. A. (2023). Peningkatan Religiusitas Santri Melalui Pembelajaran Fiqih di Pondok Pesantren Miftahul Huda Riza Rizkiyah Anur Azizah Institut Agama Islam Negeri Metro. *TAFAHUS: Jurnal Pengkajian Islam*, 3(1), 80–97. <http://journal.kopertais15.or.id/index.php/tafahus>
- Chatib, M. (2013). *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*. Kaifa.
- DR H. Wina Sanjaya. (2016). *Penelitian tindakan kelas*. Prenada Media.
- Endang Mulyatiningsih. (2012). *Modul Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung Rosdakarya.
- Faisal Kama. (2020). Model Pembelajaran Sorogan dan Bandongan Dalam Tradisi Pondok Pesantren. *Jurnal Paramurobi*, 3(2).
- Handoko, C. (n.d.). Eksistensi Pondok Pesantren dalam Penguatan Moderasi Beragama. *TAFAHUS: Jurnal Pengkajian Islam*, 2(1), 54–62. <https://doi.org/10.58573/tafahus.v2i1.21>
- Hanun Asrorah. (1999). *Sejarah Pendidikan Islam, Jakarta: Logos Wacana ilmu*.
- Ismail SM, dkk, (Ed). (2002). *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Pustaka Pelajar.
- Khoroiriwati, N. (2018). Implementasi Metode Pembelajaran Kitab Kuning Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Arab Siswa Kelas XI Di Madrasah Aliyah Negeri Program Keagamaan (MAN-PK) 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2018/2019. In *Program Studi Pendidikan Agama Islam*. (3rd ed., Vol. 2). Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kusyairi, A. (2022). Penerapan Metode Al-Miftah Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Pesantren. *An-Nahdlah*, 5(1), 1–19.

- Mansir, F. (n.d.). Urgensi Pembelajaran Fiqih dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Madrasah: Pembelajaran Fiqih. *AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies*, 5(2), 67–79. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v5i2.538>
- Muchlis Anshori. (2022). Implementasi Metode Bandongan dan Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Tanwirunnida' Dusun Rambeanak 2 Desa Rambeanak Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang. *Seminar Nasional Paedagoria Universitas Muhammadiyah Mataram*, 2.
- Munawiroh, E. (2012). Pengajaran Kitab Kuning Di Pesantren Madarijul Ulum. *EDUKASI*, 10(3), 348–361.
- Nata, A. (2009). *Presektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Kencana.
- Paul Eggen dan Don Kauchak. (2012). *Strategi dan Model Pembelajaran Mengajarkan Konten dan Keterampilan Berfikir*, diterjemahkan oleh Satrio Wahono. Indeks.
- R. E. Putri, E. (2020). Pelaksanaan Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Malalo. *Jurnal El-Hekam*, 5(2), 189–202.
- Salahuddin, S. (2021). Keefektifan Problem. *Mariamah*, 5(2), 90–98.
- Sufa, A. F. (2014). Efektifitas Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Mahalli Brajan Wonokromo Pleret Bantul Tahun Ajaran 2013/2014. *LITERASI*, 5(2), 169–185.
- Pesantren Terbaik di Pekalongan yang Menjadi Pilihan*. (n.d.). Infopesantren.Com. <https://www.infopesantren.com/2020/02/pesantren-di-pekalongan.html>